

Pada kegiatan Proses Belajar Mengajar (PBM) memang diperlukan keterampilan guru dalam mencari cara atau teknik yang tepat agar kegiatan belajar tidak membosankan sehingga para siswa bergairah mengikutinya. Gairah belajar itu ditujukan agar siswa dapat mengeluarkan kreativitasnya dalam belajar matematika. Berpikir kreatif dalam belajar matematika merupakan hal yang penting. Pernyataan ini didukung dalam GBPP matematika yang mengemukakan bahwa tujuan khusus pengajaran matematika di Sekolah Menengah Atas adalah mempunyai pandangan yang cukup luas dan memiliki sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin serta menghargai kegunaan matematika (Ghandara, 2003 : 3).

Berpikir kreatif merupakan salah satu tahapan berpikir setelah tahap berpikir divergen, konvergen dan kritis. Berpikir kreatif menghasilkan gagasan baru yang tidak dibatasi oleh fakta – fakta, tidak memerlukan penyesuaian dengan kenyataan, tidak memperhatikan bukti dan bisa saja melanggar aturan logis. Kemampuan berpikir kreatif dipengaruhi oleh kreativitas seseorang dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi (Herisyanti, 2007 : 15)

Dalam mencapai tujuan tersebut, sudah seharusnya pendidik mengupayakan suatu metode yang dirasakan dapat mendukung tujuan yang tadi telah disebutkan. Namun, pada kenyataannya guru lebih menyenangi menyampaikan materi bidang studi matematika dengan pendekatan *ekspositori* (Dwirahayu, 2002 : 2).

Pada pembelajaran dengan pendekatan *ekspositori*, guru berbicara di awal pelajaran untuk menerangkan materi dan contoh soal. Siswa mendengar dan membuat catatan. Selain itu, mereka juga mengerjakan soal latihan dan sesekali

bertanya kepada guru. Tetapi, semua yang mereka dengar dan catat belum tentu dapat dimengerti. Sehingga, hasil belajar siswa tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Selain fenomena tersebut, ada satu hal lagi yang mengharuskan seorang guru pintar memilih metode yang akan ia gunakan dalam pembelajarannya. Ghandara, YS (2003 : 3) mengatakan bahwa keabstrakan objek objek matematika perlu diupayakan agar dapat diwujudkan secara lebih konkret, sehingga akan mempermudah bagi siswa untuk memahaminya.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat memupuk kemampuan siswa dalam berpikir kreatif adalah pendekatan berpusat pada masalah atau yang lebih dikenal dengan *Problem Centered Learning (PCL)*. Pendekatan PCL ini mengutamakan supaya siswa dapat melakukan suatu proses pemecahan masalah sesuai dengan bahasa ataupun pemahamannya sendiri dari konsep yang didapat siswa oleh siswa itu sendiri. Dengan model pembelajaran ini diharapkan akan mempermudah siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam matematika.

Dari hasil penelitian sebelumnya, telah diketahui bahwa Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PCL ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, presatsi belajar, kemampuan penalaran siswa serta kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui lebih lanjut pengaruh pendekatan *Problem Centered Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam matematika melalui penelitian ini.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalahnya dapat dirumuskan dalam pertanyaan – pertanyaan berikut :

1. Apakah penerapan pendekatan *Problem Centered Learning* (PCL) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan penerapan pendekatan *Problem Centered Learning* (PCL) dan siswa yang pembelajarannya menggunakan penerapan pendekatan *ekspositori*?
3. Bagaimanakah respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *Problem Centered Learning* (PCL)?

C. Tujuan Penelitian

Pada setiap penelitian, tujuan yang jelas perlu dirumuskan agar penelitian tidak berkembang dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Problem Centered Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika;

2. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara siswa yang belajar dengan menggunakan penerapan pendekatan *Problem Centered Learning* dan siswa yang belajar dengan menggunakan penerapan pendekatan *ekspositori*; dan
3. Mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Problem Centered Learning*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Mengkondisikan siswa untuk belajar matematika lebih bermakna;
2. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam belajar matematika;
3. Meningkatkan motivasi belajar matematika siswa;
4. Bagi guru, dapat memberikan alternatif metode dan pendekatan pembelajaran matematika yang memberikan kesempatan kepada siswa agar lebih kreatif dalam mengembangkan kemampuan matematikanya; dan
5. Bagi peneliti, dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pembelajaran matematika dengan pendekatan *Problem Centered Learning* sekaligus dapat mempraktekan dan mengembangkan dalam pembelajaran matematika.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi pendefinisian yang berbeda mengenai istilah – istilah yang terdapat dalam laporan penelitian ini, berikut ini akan diuraikan definisi operasional beberapa istilah penting yang digunakan :

1. Pendekatan *Problem Centered Learning* merupakan pendekatan pembelajaran berpusat pada masalah yang dapat meningkatkan partisipasi dalam belajar dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang potensial. Menurut Jakubowski (Cassel, 2003) PCL melibatkan siswa dalam aktivitas-aktivitas yang potensial untuk menstimulasi siswa dalam berpikir dan membuat pengertian konsep matematika dengan cara mereka sendiri.
2. Berpikir kreatif adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah yang didasari data dan informasi yang tersedia, yang penekanannya pada kuantitas (Herisyanti, 2007 : 17).
3. Pembelajaran dengan pendekatan ekspositori yang dimaksud di sini adalah pembelajaran yang mengekspose dan memberi penekanan kata – kata kunci atau skema konsep dari materi yang disajikan. Pada pembelajaran ini, guru sangat mendominasi sehingga siswa tidak banyak berperan aktif dalam pembelajaran.